

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA
MATEMATIKA MATERI MENGHITUNG KELILING PERSEGI
DAN PERSEGI PANJANG MENGGUNAKAN MEDIA
KARTU KERJA PADA SISWA KELAS III
MI MIFTAHUL HIDAYAH
PAKONG PAMEKASAN

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T. 2015 020 AGW1	No. REG : 7.2015/AGW1/020 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

MOH. BAHRI
NIM. D57211135

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JUNI 2015



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Bahri
NIM : D57211135
Jurusan/Program Studi Fakultas : Ilmu Tarbiyah/PGMI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa PTK yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa PTK ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 31 Mei 2015

Yang Membuat Pernyataan


Moh. Bahri

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Moh. Bahri

NIM : D57211135

Judul : PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MATERI MENGHITUNG KELILING PERSEGI DAN PERSEGI PANJANG MENGGUNAKAN MEDIA KARTU KERJA PADA SISWA KELAS III MI MIFTAHUL HIDAYAH PAKONG PAMEKASAN

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 Juni 2015

Pembimbing,



Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag
NIP. 19731227 200501 2 003

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Moh. Bahri ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Tanggal 19 Juni 2015

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 19631116 198903 1 003

Ketua,

Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusudiyah, M.Ag
NIP. 19731227 200501 2 003

Penguji I,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 19631116 198903 1 003

Penguji II,

Dr. Husniyatus Salamah Z., M.Ag
NIP. 19690321 199403 2 003

Penguji III,

Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 19680806 199403 1 003

ABSTRAK

Bahri, Moh. 2015. *Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Menghitung Keliling Persegi dan Persegi Panjang Menggunakan Media Kartu Kerja pada Siswa Kelas III MI Miftahul Hidayah Pakong Pamekasan*. Skripsi, Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Surabaya, Pembimbing: Dr. H. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.

Kata kunci: Kemampuan menghitung keliling persegi dan persegi panjang, media kartu kerja

Penelitian awal pembelajaran Matematika tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang yang dilaksanakan pada tanggal 6 – 19 Januari 2015, diperoleh data bahwa kemampuan masih rendah atau belum mencapai nilai KKM 65 dan skala 100. Dari siswa sebanyak 19 orang, yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 6 orang siswa atau sebesar 30% dari keseluruhan siswa, sedangkan sisanya sebanyak 13 orang siswa atau sebesar 70% dari keseluruhan siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis dengan dibantu teman sejawat menggunakan media kartu kerja dalam kegiatan pembelajaran. Melalui penggunaan media kartu kerja tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Artinya, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Matematika tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang dapat tertanam dengan baik, sehingga mengantarkan pada pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang melalui penggunaan media kartu kerja pada siswa kelas III MI Miftahul Hidayah Pakong Pamekasan? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang melalui penggunaan media kartu kerja pada siswa kelas III MI Miftahul Hidayah Pakong Pamekasan.

Lokasi penelitian ini adalah MI Miftahul Hidayah yang terletak di Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan tempat penulis bertugas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III sebanyak 19 orang siswa. Waktu pelaksanaan penelitian dari tanggal 6 – 28 April 2015. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, dan setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hasil rata-rata nilai yang dicapai siswa pada tindakan siklus I hanya 64,31, namun pada tindakan siklus II hasil rata-rata nilai yang dicapai siswa adalah 69,68. Jadi, ada peningkatan signifikan kemampuan siswa dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR ISI



Halaman

digilib.uinsa.ac.id HALAMAN SAMPUL	i
digilib.uinsa.ac.id HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tindakan yang Dipilih	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Lingkup Penelitian	5
F. Signifikansi Penelitian	5
digilib.uinsa.ac.id G. Penegasan Istilah dalam Judul	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kemampuan	7
1. Pengertian Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika	7
2. Kriteria Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika	8
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika	11
4. Cara Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika	14

B. Pembelajaran Matematika	20
1. Pengertian Pembelajaran Matematika	20
2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Matematika	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Matematika	22
C. Media Kartu Kerja	44
1. Pengertian Media Kartu Kerja	44
2. Fungsi Media Karta Kerja	45
3. Prinsip-prinsip Pemilihan Media Kartu Kerja	47
4. Langkah-langkah Penerapan Media Kartu Kerja	47
D. Hipotesis Tindakan	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Lokasi	49
B. Subyek dan Obyek Penelitian	49
C. Prosedur Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Instrumen Penelitian	54
F. Teknik Analisis Data dan Kriteria Keberhasilan	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
B. Pembahasan	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	71
A. Simpulan	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	74
RIWAYAT HIDUP	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kegiatan Siklus I	51
3.2 Jadwal Siklus I	52
3.3 Kegiatan Siklus II	52
3.4 Jadwal Siklus II	53
4.1 Hasil Tes Siswa Kelas III	58
4.2 Distribusi Hasil Tes Siswa	59
4.3 Lembar Observasi (Siklus I)	60
4.4 Hasil Pengamatan terhadap Perilaku Siswa dalam Pembelajaran	60
4.5 Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I	61
4.6 Hasil Tes Siswa Kelas III	64
4.7 Distribusi Hasil Tes Siswa	65
4.8 Lembar Observasi (Siklus II)	66
4.9 Hasil Pengamatan terhadap Perilaku Siswa dalam Pembelajaran	67
4.10 Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Grafik Hasil Tes Siswa Siklus I	59
4.2 Grafik Hasil Tes Siswa Siklus II	65
4.3 Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Siklus I dan Siklus II ...	70

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pernyataan Kesiediaan Sebagai Teman Sejawat.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.

4. Pedoman Observasi

5. Surat Izin Penelitian dari Kepala Madrasah.

6. Foto Kegiatan Pembelajaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan atau memberi bekal pada peserta didik, agar kelak di kemudian hari mereka dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat, tanggap terhadap segala permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, serta memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 dinyatakan secara jelas, bahwa pendidikan nasional bertujuan “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan untuk setiap disiplin ilmu selain membantu siswa belajar berpikir kritis, juga membantu siswa untuk mempertanggungjawabkan cara berpikirnya. Dalam hal ini, pendidikan Matematika sangat layak untuk menerima tanggung jawab ini, sebab matematika mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Matematika dan cara berpikir matematika mendasari bangunan pendidikan disiplin ilmu yang lain dan bahkan mengembangkannya. Matematika dapat tumbuh dan berkembang secara

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Wipress, 2006), hlm. 58.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mandiri, tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa matematika berkembang karena adanya beberapa tuntutan perkembangan ilmu dan pengetahuan lain.

Semua pihak menyadari bahwa pendidikan yang dewasa ini berorientasi pada siswa, sekurang-kurangnya dimaksudkan memberikan bekal kepada mereka agar setelah menyelesaikan pendidikannya dapat menjalani kehidupannya dengan berhasil. Ini berarti bahwa bahan ajar yang diberikan harus sudah dipilih dan memberikan manfaat bagi siswa kelak. Satu aspek penting dalam rangka mengantisipasi Matematika sekolah pada khususnya, adalah menentukan orientasi masa depan Matematika sekolah di Indonesia. Ada tiga aspek orientasi Matematika sekolah, yaitu (1) orientasi kepada kompetensi yang diharapkan, (2) orientasi tentang bahan ajar/materi. (3) orientasi kepada kondisi lingkungan.

Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah, mulai Kurikulum 2004, 2006, dan 2013 yang kesemuanya berbasis kompetensi telah diupayakan secara ramping ditinjau dari materi atau bahan ajar, karena itu perlu diupayakan agar kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang dimiliki siswa di sekolah dapat diterapkan pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan situasi lain.

Untuk itu, siswa perlu diberi kesempatan dan kemudian berlatih dalam pemecahan masalah terutama yang berkaitan dengan pengalaman belajar mereka.

Dalam kurikulum Sekolah Dasar tahun 2013, mata pelajaran Matematika mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI dicantumkan secara terstruktur, karena Matematika merupakan pelajaran penting yang wajib dipelajari secara serius dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan matematika yang dipilih dalam perumusan standar kompetensi dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, dengan memperhatikan perkembangan pendidikan Matematika di

dunia sekarang ini. Untuk mencapai kompetensi tersebut dipilih materi-materi matematika dengan memperhatikan struktur keilmuan, tingkat kedalaman materi, serta sifat esensial materi dan ketepakaiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran Matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran Matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan “menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya”.² Dalam rangka meningkatkan keefektifan pembelajaran matematika, guru hendaknya memiliki kompetensi untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Kegiatan pembelajaran Matematika mulai perlu dimulai dari bahan-bahan yang konkrit. Konsep Matematika akan dibangun dan dikonstruksi dari bahan-bahan yang konkrit menjadi abstrak dalam benak sang anak.

Mengingat pentingnya kemampuan siswa menyelesaikan masalah dalam pembelajaran Matematika, sebagai bekal kepada siswa agar setelah menyelesaikan pendidikan dapat menjalani kehidupannya dengan berhasil, maka dalam penelitian

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 127.

ini peneliti melakukan pengumpulan data tentang keterampilan menyelesaikan soal Matematika tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang di kelas III MI Miftahul Hidayah Pakong Pamekasan. Penelitian awal pembelajaran Matematika tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang dilaksanakan pada tanggal 6 – 9 Januari 2015 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita Matematika tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang masih rendah atau belum mencapai nilai KKM 65 dari skala 100. Dari siswa sebanyak 19 orang, yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 6 orang siswa atau sebesar 30% dari keseluruhan siswa, sedangkan sisanya sebanyak 13 orang siswa atau sebesar 70% dari keseluruhan siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belajar masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI Miftahul Hidayah dengan judul penelitian: “Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Menghitung Keliling Persegi dan Persegi Panjang Menggunakan Media Kartu Kerja pada Siswa Kelas III MI Miftahul Hidayah Pakong Pamekasan?”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

Bagaimanakah peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang melalui penggunaan media kartu kerja pada siswa kelas III MI Miftahul Hidayah Pakong Pamekasan?

C. Tindakan yang Dipilih

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang adalah melalui



penggunaan media kartu kerja. Dengan penggunaan media karta kerja tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampun siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang melalui penggunaan media kartu kerja pada siswa kelas III MI Miftahul Hidayah Pakong Pamekasan.

E. Lingkup Penelitian

Untuk penggunaan media kartu kerja dalam penelitian ini dibatasi pada langkah-langkah penggunaan media kartu kerja. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal cerita matematika.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Kepala sekolah
 - a. Sebagai dasar dan arah dalam pelaksanaan supervisi dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di madrasah.
 - b. Sebagai dasar dalam memberikan penilaian terhadap kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai tugas utama di madrasah.
2. Guru
 - a. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran Matematika di kelas.

b. Sebagai pengembangan kecakapan atau keterampilan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan tentang pendekatan dan metode pembelajaran sehingga dapat mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif, kondusif, dan kreatif.

3. Peneliti lebih lanjut

Sebagai bahan referensi bagi para peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian serupa, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan mendalam sehingga memberikan manfaat dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

4. Pemerhati pendidikan

Sebagai bahan informasi dalam mengembangkan hasil penelitian untuk ditindaklanjuti sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Penegasan Istilah dalam Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah dalam judul penelitian ini, perlu diberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Soal Cerita Matematika adalah soal matematika yang dinyatakan dengan serangkaian kalimat yang memuat informasi tentang hal-hal yang di ketahui dan ditanyakan yang dapat diubah menjadi bentuk kalimat matematika.
2. Media kartu kerja, adalah kartu yang memuat soal-soal cerita matematika yang berkaitan dengan menghitung keliling persegi dan persegi panjang.

BAB II

KAJIAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

1. Pengertian Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Untuk memberikan pengertian tentang kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, maka dalam pembahasan ini akan diuraikan secara terminologi. Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika berasal dari kata kemampuan, soal, cerita, dan matematika.

Menurut Ahmad Thonthowi, kemampuan diartikan sebagai “proses didapatkannya pemecahan, dimengertinya persoalan atau dipahaminya hubungan-hubungan antara hal-hal secara bermakna”.¹ Menurut Sardiman, kemampuan diartikan sebagai “menguasai sesuatu dengan pikiran”.² Menyelesaikan adalah “memecahkan (soal, masalah, dan sebagainya)”.³ Soal berarti “hal yang harus dipecahkan”.⁴ Matematika adalah “prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan”.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari pengertian istilah-istilah di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika adalah dimengertinya persoalan secara bermakna dalam memecahkan soal yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan.

¹Ahmad Thontowi, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

²Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 43.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 801.

⁴*Ibid*, hlm. 851.

⁵Isnaeni, *Belajar Matematika* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 37.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kriteria Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Pada prinsipnya pengungkapan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar anak didik. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, maka ranah rasa anak didik sangat sulit untuk diukur. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat tidak bisa diraba (*intangible*). Oleh karena itu, yang dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar anak didik, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh kemampuan anak didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah mengetahui garis-garis besar atau kriteria ideal dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Berikut dikemukakan kriteria-kriteria kemampuan, termasuk kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika menurut Muhibbin Syah sebagai berikut:

- a. Dapat membandingkan.
- b. Dapat menghubungkan.
- c. Dapat menyebutkan.
- d. Dapat menjelaskan.
- e. Dapat mendefinisikan.
- f. Dapat memberikan contoh.
- g. Dapat menguraikan.
- h. Dapat menyimpulkan.
- i. Kesediaan berpartisipasi.
- j. Mengakui dan meyakini.
- k. Kefasihan melafalkan/mengucapkan, dan sebagainya.⁶

Dari kriteria-kriteria kemampuan tersebut, penjelasannya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 193-195.

a. Dapat membandingkan

Seorang anak didik dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila ia dapat membandingkan terhadap masalah-masalah yang telah ia pelajari. Misalnya setelah guru menerangkan suatu materi pelajaran matematika, siswa dapat membandingkan antara satu masalah dengan masalah yang lain.

b. Dapat menghubungkan

Kemudian juga seorang siswa dapat dikatakan berhasil belajar apabila ia dapat menghubungkan suatu masalah dengan masalah yang lain setelah guru menyampaikan materi pelajaran tertentu kepada siswa. Misalnya, siswa dapat menghubungkan antara materi pelajaran matematika yang telah diberikan oleh guru dengan materi pelajaran matematika yang sedang diberikan guru.

c. Dapat menyebutkan

Seorang siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila ia dapat menyebutkan dengan baik terhadap materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya oleh guru. Misalnya, siswa dapat menyebutkan dengan baik luas suatu bangunan, dan sebagainya.

d. Dapat menjelaskan

Materi pelajaran matematika yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya untuk diketahui begitu saja oleh siswa, melainkan materi pelajaran tersebut dapat dijelaskan secara baik oleh siswa, baik mengenai pengertian, fungsi, tujuan, dan sebagainya. Bila siswa dapat menjelaskan dengan baik terhadap materi pelajaran matematika yang telah disampaikan oleh guru, maka siswa dapat dikatakan berhasil dalam kegiatan belajarnya.

e. Dapat mendefinisikan

Demikian halnya seorang siswa dapat dikatakan berhasil dalam kegiatan belajarnya apabila ia mampu dan dapat mendefinisikan secara baik terhadap materi pelajaran tertentu yang telah disampaikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, siswa dapat mendefinisikan tentang persegi panjang, keliling persegi panjang, dan sebagainya.

f. Dapat memberikan contoh

Setelah guru menyampaikan materi pelajaran matematika, diharapkan siswa mampu memahami dengan baik terhadap materi pelajaran tersebut. Misalnya, siswa dapat memberikan contoh lain selain contoh yang diberikan guru tentang suatu materi pelajaran matematika. Apabila siswa dapat memberikan contoh-contoh secara baik sehubungan dengan materi yang disampaikan guru, maka dapat dikatakan siswa itu berhasil dalam kegiatan belajarnya.

g. Dapat menguraikan

Setelah menyampaikan materi pelajaran matematika, diharapkan siswa dapat menguraikan secara baik tentang materi pelajaran tersebut. Misalnya, menguraikan tentang fungsi, tujuan, dan sebagainya. Bila seorang siswa dapat menguraikan dengan baik terhadap materi pelajaran matematika yang disampaikan guru, berarti siswa berhasil dalam belajarnya.

h. Dapat menyimpulkan

Setelah guru menyampaikan materi pelajaran matematika kepada siswa, kemudian guru memberikan tugas-tugas tertentu, misalnya disuruh menyimak tentang isi penjelasan, kemudian guru menyuruh siswa untuk menarik kesimpulan terhadap isi penjelasan tersebut, maka apabila siswa dapat menarik

kesimpulan dengan baik terhadap isi penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siswa telah berhasil dalam kegiatan belajarnya.

i. Kesiediaan berpartisipasi

Seorang siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar matematika apabila ia dapat berpartisipasi secara aktif dalam pemecahan masalah. Misalnya, dalam diskusi yang dilaksanakan guru, siswa memiliki kesiediaan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi tersebut, hal itu dapat dikatakan bahwa siswa telah berhasil dalam belajar.

j. Mengakui dan meyakini

Apabila telah tertanam suatu pengakuan dan keyakinan pada siswa dalam kegiatan belajarnya, misalnya materi pelajaran matematika yang disampaikan guru melalui kegiatan pembelajaran benar adanya, maka dapat dikatakan siswa berhasil dalam kegiatan belajarnya.

k. Kefasihannya melafalkan/mengucapkan, dan sebagainya

Apabila seorang siswa dapat melafalkan atau mengucapkan secara fasih terhadap materi pelajaran matematika, maka ia dapat dikatakan berhasil dalam belajarnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyelesaikan Soal

Cerita Matematika

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tidak selamanya berjalan secara lancar dan efektif, tetapi seringkali mengalami gangguan-gangguan. Akibat adanya gangguan tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan belajar terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Adanya gangguan

terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika disebabkan karena pada hakekatnya kemampuan siswa itu sendiri dipengaruhi oleh

banyak faktor.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa, termasuk kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika sebagai berikut:

- a. Faktor internal (faktor-dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁷

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa, termasuk dalam menyelesaikan soal cerita matematika menurut M. Ngalim Purwanto adalah:

- a. Faktor yang ada pada diri individu, seperti kematangan, kecerdasan, latihan motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada di luar individu, meliputi faktor lingkungan keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.⁸

Faktor-faktor yang ada pada diri individu atau siswa yang esensinya

sebagaimana tersebut di atas sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan siswa terhadap materi pelajaran. Artinya, dengan faktor-faktor tersebut bisa menyebabkan tertanamnya pemahaman yang baik bagi siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya, dan demikian juga sebaliknya dapat menyebabkan tidak tertanamnya pemahaman yang baik bagi siswa terhadap matero pelajaran yang dipelajarinya. Dengan demikian, faktor-faktor yang ada pada diri siswa ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara baik oleh guru sebagai pengelola dan

⁷*Ibid.*, hlm. 130.

⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 102.

penyelenggara proses pembelajaran, sehingga dapat tertanam pemahaman yang baik bagi siswa dalam belajar.

Kemudian, faktor-faktor yang ada di luar individu adalah segala faktor yang datang dari luar individu atau siswa. Faktor-faktor yang ada di luar diri individu atau siswa yang esensinya meliputi lingkungan keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial juga memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar siswa.

Apabila faktor-faktor yang ada di luar diri siswa itu baik dan mendukung terhadap kegiatan belajar siswa, seperti lingkungan keluarga tercipta dalam suasana kondusif, orang tua selalu memberikan perhatian dan penanganan secara baik terhadap kegiatan belajar, sudah barang tentu akan mengantarkan terhadap tertanamnya hasil belajar siswa. Begitu juga lingkungan sekolah, bila guru sebagai pengelola dan penyelenggara proses pembelajaran memiliki tingkat profesionalitas tinggi dalam mengajar, memberikan perhatian dan penanganan terhadap kegiatan belajar siswa, hal itu dapat mewujudkan terhadap tertanamnya pemahaman yang baik bagi siswa dalam belajar.

Hal yang tidak kalah pentingnya terhadap kegiatan belajar siswa adalah lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial. Bila lingkungan dan kesempatan serta motivasi sosial atau lingkungan masyarakat baik, seperti lingkungan sosial atau masyarakat memiliki kepedulian terhadap pendidikan, hal itu sangat membantu terhadap kedisiplinan siswa dalam belajar. Bila siswa berdisiplin dalam belajar, akan memungkinkan tertanamnya pemahaman yang baik bagi siswa. Demikian sebaliknya, bila lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi

sosial tidak kondusif, akan memungkinkan rendahnya pemahaman yang baik bagi siswa dalam belajar.

Faktor-faktor tersebut di atas, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa perlu mendapatkan perhatian secara baik oleh guru, sehingga siswa dapat belajar secara giat dan disiplin serta memperoleh pemahaman yang baik dalam belajar.

4. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Cara belajar yang baik dan disiplin perlu dilakukan dan dibiasakan oleh anak didik dalam setiap melakukan kegiatan belajar. Hal itu penting dalam rangka untuk memperoleh pemahaman yang baik dalam belajar. Cara belajar yang baik menurut M. Ngalim Purwanto yang harus ditanamkan kepada anak didik sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam mempelajari materi pelajaran sebagai berikut:

- a. Memiliki dahulu tujuan belajar yang pasti
- b. Usahakan adanya tempat belajar yang memadai.
- c. Rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar.
- d. Selingi belajar itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur.
- e. Carilah kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dari tiap pragraf.
- f. Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati (*silent recitation*).
- g. Lakukan metode keseluruhan bilamana mungkin.
- h. Usahakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat.
- i. Buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi.
- j. Adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjutan.
- k. Susunlah dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan usahakan untuk menemukan jawabannya.
- l. Pusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar.
- m. Biasakanlah membuat rangkuman dan kesimpulan.
- n. Belajarlah menggunakan kamus dengan sebaik-baiknya.⁹

⁹*Ibid.*, hlm. 120.

Kemudian, cara belajar yang baik yang perlu dilaksanakan dan dibiasakan pada anak didik sehingga memperoleh kemampuan yang baik menurut Nana

Sudjana sebagai berikut:

- a. Membaca pelajaran secara baik dan tekun.
- b. Memusatkan perhatian pada materi pelajaran yang sedang dipelajari.
- c. Membuat catatan-catatan pada waktu belajar.
- d. Membuat rangkuman.
- e. Materi pelajaran yang telah dipelajari harus sering dibaca berulang-ulang.
- f. Berusaha mengerti materi pelajaran terlebih dahulu sebelum dihafal.⁸

Berdasarkan kutipan tentang cara belajar yang baik yang dikemukakan Nana Sudjana tersebut, penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Membaca pelajaran secara baik dan tekun

Pemahaman belajar seorang anak didik sebagian besar ditentukan oleh kebiasaan dalam membaca buku-buku pelajaran. Tanpa membiasakan diri dalam membaca buku-buku pelajaran, di samping mempersempit wawasan dan pengetahuan anak didik, hal itu juga akan mempengaruhi terhadap rendahnya pemahaman yang diperoleh anak didik dalam kegiatan belajarnya.

Setelah anak didik membiasakan diri membaca buku-buku pelajaran, maka

yang perlu diperhatikan oleh anak didik dalam membaca buku-buku pelajaran itu adalah ketekunan dan keteraturan dalam membaca buku-buku pelajaran itu sendiri.

- Hal ini penting agar apa yang dibaca oleh anak didik maksudnya dapat dipahami secara baik, bukan sebaliknya, yaitu sekedar membaca tanpa tahu arti dan maksud terhadap apa yang dibacanya. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang baik dalam membaca buku-buku pelajaran, maka siswa harus dapat melakukan cara

⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 78.



membaca secara baik. Cara membaca buku-buku pelajaran yang baik menurut Dimiyati dan Mujiono sebagai berikut:

- 1) Mula-mula pelajari garis besar isi buku yang dapat dibaca dalam daftar isi.
- 2) Pada halaman berikutnya biasanya dijumpai pendahuluan. Pendahuluan ini harus juga dibaca dipahami.
- 3) Selanjutnya bacalah bab demi bab, dan pahami seluruhnya sampai tidak ada lagi hal-hal yang meragukan.
- 4) Setelah seluruh bab dibaca, coba ulangi memahami isi pokok setiap bab. Setelah itu bacalah kalimat demi kalimat sehingga dapat diketahui mana yang inti dan mana yang pelengkap. Berikan tanda khusus terhadap kalimat inti, misalnya dengan membubuhi dengan tinta berwarna.
- 5) Buatlah ringkasan, skema atau yang memudahkan untuk meng-ingat-ingat.
- 6) Untuk melatih ketajaman pikiran dalam memahami masalah, sebaiknya dicoba menghubungkan-hubungkan dengan masalah yang lebih luas. Hal ini dapat juga sebagai latihan untuk berpikir kreatif.
- 7) Untuk menguji kemantapan penguasaan terhadap masalah yang dipelajari, sebaiknya didiskusikan dengan teman-teman.⁹

Membaca buku pelajaran secara baik dan tekun sebagaimana kutipan di atas perlu dilakukan oleh anak didik dalam setiap melakukan kegiatan membaca. Dengan membaca secara baik dan tekun, akan memungkinkan tertanamnya pemahaman yang baik oleh anak didik dari buku-buku pelajaran yang dibacanya.

b. Memusatkan perhatian pada materi pelajaran yang sedang dipelajari

Seperti diketahui bahwa kegiatan belajar pada hakekatnya melibatkan kedua unsur fisik dan mental secara bersama-sama. Artinya, pada waktu seorang anak didik sedang membaca buku pelajaran, di samping memegang dan membaca buku pelajaran, maka pikiran juga harus konsentrasi pada buku yang sedang dibacanya. Hanya dengan cara demikian pemahaman yang baik akan dicapai oleh anak didik.

Anak didik yang nampak sedang belajar dengan mengdahapi buku pelajaran tetapi pikirannya tidak terkonsentrasi pada apa yang dipelajarinya, maka sulit bagi

⁹Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 63.

anak didik untuk memperoleh pemahaman yang baik dalam belajar. Jadi, memusatkan perhatian atau konsentrasi pada materi pelajaran yang sedang dipelajari sangat penting bagi anak didik dalam rangka untuk memperoleh pemahaman yang baik. Oleh karena itu, hal-hal yang dapat mengganggu pemusatan perhatian atau pikiran tertuju pada hal-hal lain yang mengganggu harus dihindari oleh anak didik dalam belajar. Hal itu semua dimaksudkan agar kegiatan belajar anak didik dapat tertuju pada apa yang sedang dipelajari serta memperoleh pemahaman yang baik dalam belajar.

c. Membuat catatan-catatan pada waktu belajar

Pada waktu belajar penting artinya bagi anak didik membuat catatan-catatan. Catatan-catatan yang perlu dibuat oleh anak didik adalah menyangkut materi pelajaran yang dianggap penting yang tanpa dengan demikian sulit dipahami atau diingat. Dengan catatan-catatan yang dilakukan secara baik dan rapi, akan mempermudah anak didik dalam mempelajari kembali materi pelajaran yang telah dicatat.

d. Membuat rangkuman

Rangkuman penting dilakukan oleh anak didik dalam belajar. Merangkum berarti mengambil intisari suatu uraian atau pokok pikiran yang ditulis dengan singkat dengan menggunakan kata-kata sendiri yang dihubungkan dengan pokok-pokok pikiran lainnya yang telah diringkas. Dengan rangkuman, di samping dapat mempermudah anak didik dalam belajar, hal itu juga dapat mengantarkan tertanamnya pemahaman yang baik bagi anak didik dalam belajar.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh anak didik dalam merangkum pelajaran sehingga mempermudah dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Bacalah buku sambil menggaris bawah pokok pikiran yang terkandung dalam buku tersebut.
- 2) Salinlah kalimat yang diberi tanda secara berurutan di atas kertas.
- 3) Bacalah kalimat, sambil membaca selipkan kata-kata penghubung, sehingga ada pertalian yang lancar antara kalimat-kalimat tersebut.
- 4) Bila ada pertalian antara suatu pokok pikiran pada kalimat lainnya, maka dapat diberi tanda dengan angka.
- 5) Bila beberapa pokok pikiran sudah dihubungkan dengan angka-angka, di bagian atas dapat dibubuhi kepala kalimat.
- 6) Kepala kalimat yang mencakup beberapa pokok pikiran yang telah dihubungkan itu dapat diambil dari paragraf yang bersangkutan atau kata-kata lain yang sesuai.
- 7) Kalimat-kalimat yang telah tersusun secara teratur itu dipersingkat.
- 8) Kalimat-kalimat yang terlalu panjang diganti dengan kalimat yang lebih singkat, yang mempunyai arti yang sama.
- 9) Kata-kata yang tidak perlu dapat dicoret, asal tidak mengurangi arti kalimat yang bersangkutan.
- 10) Catatan tersebut disalin kembali pada kertas yang baru.¹⁰

e. Materi pelajaran yang telah dipelajari harus sering dibaca berulang-ulang

Materi pelajaran yang telah diberikan guru di sekolah bukan hanya dicatat saja oleh anak didik, melainkan hal itu harus sering dibaca secara berulang-ulang meskipun secara garis besarnya saja. Kebanyakan anak didik setelah menerima materi pelajaran dari guru, materi pelajaran itu dibiarkan begitu saja tanpa ada pengkajian ulang di rumah oleh anak didik. Biasanya anak didik mengkaji atau mempelajarinya lagi setelah menjelang ujian. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini akan menyulitkan anak didik itu sendiri dalam belajar, dan bahkan kebingungan yang didapat daripada pemahamannya.

Oleh karena itu, untuk menghasilkan penyerapan ilmu pengetahuan atau pemahaman yang baik dalam belajar, sebaiknya materi pelajaran yang telah

¹⁰*Ibid.*, hlm. 75.

dipelajari harus sering dibaca secara berulang-ulang meskipun hanya secara garis besarnya saja. Tanpa melakukan hal seperti itu, yaitu mempelajari terhadap materi pelajaran secara berulang-ulang kiranya sulit bagi anak didik untuk memperoleh pemahaman yang baik dalam belajar.

f. Berusaha mengerti materi pelajaran terlebih dahulu sebelum dihafal

Sebelum seorang anak didik menghafal materi pelajaran, terlebih dahulu harus berusaha mengerti materi pelajaran yang akan dihafal. Hal-hal yang telah dimengerti akan dapat lebih memudahkan bagi seorang anak didik dalam menghafalnya.

Untuk dapat mengerti materi pelajaran sebelum dihafal, seorang anak didik dapat menempuh cara-cara sebagai berikut:

- 1) Menanyakan pada diri sendiri mengenai hal yang akan dipelajari.
- 2) Membuat ringkasan untuk memudahkan memahami.
- 3) Mencoba menghubungkan dengan masalah yang lebih besar atau keseluruhannya.
- 4) Mencoba menelaah dari bermacam-macam segi agar menjadi jelas.
- 5) Mencoba menyusun singkatan untuk hal-hal yang panjang rumusannya.
- 6) Bila memang sulit sekali kali boleh bertanya kepada teman atau orang lain yang lebih mengetahui.
- 7) Untuk lebih memantapkan hal-hal yang dipelajari di sekolah, sebaiknya jangan merasa cukup mendengarkan penjelasan dari guru saja. Sebaiknya setiba di rumah perlu dibaca kembali dan dicoba melengkapi ringkasan atau skema.¹¹

Cara belajar yang baik sebagaimana uraian di atas perlu dilaksanakan secara baik dan berulang-ulang oleh anak didik dalam melaksanakan setiap kegiatan belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Melalui cara belajar yang baik akan mengantarkan terhadap pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran yang dipelajari.

¹¹*Ibid.*, hlm. 78.

B. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan ilmu yang bersifat universal yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat eksakta. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Agar siswa dapat menguasai matematika dengan baik, maka upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran matematika. Istilah pembelajaran matematika berasal dari kata pembelajaran dan matematika. Pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.¹² Kemudian, pembelajaran menurut Moh. Uzer Usman adalah “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.¹³ Sedangkan matematika adalah “prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan”.¹⁴

Dari pengertian istilah-istilah tersebut dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya dalam menyelesaikan masalah bilangan.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Biro Hukum Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 9.

¹³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4.

¹⁴Isnaeni, *Belajar Matematika* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 37.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Matematika

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang sistem pembelajarannya memfokuskan pada masalah bilangan dalam memecahkan suatu permasalahan, keberadaannya penting dalam kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran matematika ini penting dilakukan sejak dini pada siswa agar mereka dapat menguasai pengetahuan matematika dengan baik.

Adanya pengenalan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika, karena berfungsi “mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol juga untuk mengembangkan ketajaman penalaran yang dapat memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁵ Jadi, fungsi pembelajaran matematika adalah sebagai salah satu unsur masuk instrumental yang memiliki objek dasar abstrak yang berlandaskan kebenaran konsistensi dalam sistem proses mengajar belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di samping itu, pembelajaran matematika memiliki tujuan yang sangat strategis dalam kegiatan belajar siswa. Tujuan umum pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah adalah:

- a. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif.
- b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari serta di dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.¹⁶

¹⁵Solichan Abdullah, *Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika* (Jakarta: Fasilitator, 2004), hlm. 29.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 70.

Dalam Kurikulum 2006, mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹⁷

Dari fungsi dan tujuan pembelajaran matematika tersebut perlu mendapatkan perhatian dari guru, dan kemudian dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran kondusif dan efektif. Melalui pembelajaran kondusif dan efektif, diharapkan pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru dapat memperoleh hasil optimal sebagaimana fungsi dan tujuan pembelajaran matematika di atas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Matematika

Keberhasilan pembelajaran matematika dalam pelaksanaannya memang tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, sehingga kondisi demikian ini bisa menyebabkan keberhasilan atau ketidakberhasilan pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru. Namun demikian, kegiatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru akan berjalan secara lancar dan memperoleh hasil yang optimal apabila faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dikelola secara baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran menurut

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 8.

Herman Hudojo adalah “peserta didik, pengajar, prasarana dan sarana, serta penilaian”.¹⁸ Dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran matematika tersebut, penjelasannya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Peserta didik

Faktor pertama yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran matematika adalah peserta didik. Peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran matematika yang memiliki berbagai perbedaan antara satu dengan lainnya. Anak didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran matematika. Anak didik “merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan”.¹⁹ Anak didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikisnya. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari anak didik yang perlu bimbingan dari pendidik.

Dalam proses pembelajaran matematika, anak didik di samping sebagai objek, juga berkedudukan subjek pendidikan. Oleh karena itu, agar guru berhasil dalam proses pembelajaran matematika, maka dia harus memahami anak didik dengan segala karakteristiknya, seperti “kebutuhannya, dimensi-dimensinya, intelegensinya, dan kepribadiannya”.²⁰

Oleh karena peserta didik sangat menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran matematika, maka yang perlu diperhatikan pertama kali oleh guru adalah keadaan peserta didik itu sendiri, seperti “pertumbuhan dan perkembangan fisik yang mencakup perubahan badaniah dan keterampilan motorik, perkembangan aspek kognitif yang mencakup persepsi, bahasa, belajar, dan berpikir, serta

¹⁸Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika* (Malang: IKIP Malang, 1998), hlm. 8-9.

¹⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 77.

²⁰*Ibid.*, hlm. 78.

perkembangan psikosional yang mencakup perkembangan emosi, kepribadian, dan hubungan antarpribadi”.²¹ Menurut Sardiman, karakteristik yang dapat mempengaruhi terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian dari guru di antaranya adalah “latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, gaya belajar, usia kronologis, tingkat kematangan, spektrum dan ruang lingkup minat, lingkungan sosial ekonomi, hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan, intelegensia, keselarasan dan *attitude*, prestasi belajar, dan motivasi”.²²

Adanya perhatian dan pemahaman guru terhadap karakteristik anak didik tersebut penting, karena:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi memiliki dunianya sendiri.
- 2) Peserta didik memiliki pridisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu, baik disebabkan oleh faktor-faktor bawaan maupun faktor lingkungan di mana ia berada.
- 4) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- 5) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.²³

Kegagalan dan keberhasilan pembelajaran matematika sangat tergantung kepada peserta didik. Misalnya, bagaimana kemampuan dan kesiapan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran matematika, bagaimana sikap dan minat peserta didik terhadap materi pembelajaran matematika yang disampaikan guru. Selain itu, bagaimana kondisi peserta didik, misalnya kondisi fisiologisnya, apakah dalam keadaan baik atau tidak. Bagaimana pula keadaan psikologisnya, seperti intelegensi,

²¹Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 33.

²²Sardiman A.M., *Op. Cit.*, hlm. 121.

²³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 77-78.

perhatian, pengamatan, ingatan, dan sebagainya apakah baik atau tidak. Hal itu semua sangat berpengaruh terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar matematika peserta didik.

Oleh karena peserta didik sangat menentukan terhadap kegiatan pembelajaran matematika, maka yang perlu diperhatikan pertama kali oleh guru adalah keadaan peserta didik itu sendiri, baru kemudian komponen-komponen lain, seperti bahan apa yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung. Semua itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik.

b. Pendidik

Faktor yang turut menentukan terhadap pembelajaran matematika adalah pengajar atau guru. Secara sederhana, guru menurut Syaiful Bahri Djamarah diartikan sebagai "orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik".²⁴ Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".²⁵

Pengajar atau guru melaksanakan pembelajaran matematika, sehingga pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara efektif. Kemampuan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran matematika sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pembelajaran matematika.

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif – Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

²⁵Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Wipress, 2006), hlm. 2.

Penguasaan materi pembelajaran matematika dan cara menyampaikannya merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh pengajar. Seorang pengajar yang tidak menguasai materi pembelajaran matematika yang akan disampaikan kepada peserta didik, tidak mungkin dapat melaksanakan pembelajaran matematika dengan baik. Demikian juga, seorang pengajar yang tidak menguasai berbagai cara penyampaiannya, ia hanya mengejar terselesainya bahan pelajaran yang diajarkan tanpa memperhatikan kemampuan dan kesiapan peserta didik. Sebagai akibatnya adalah rendahnya hasil yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran, serta menimbulkan kesulitan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang harus dimiliki oleh guru menurut M. Dawam Rahardjo adalah:

- 1) Ilmu paedagogik, didaktik dan metodik umum, psikologi belajar, dan ilmu-ilmu keguruan lain yang relevan dengan jenis dan jenjang pendidikan.
- 2) Bahan kajian akademik yang relevan dengan isi dan bahan pelajaran yang diajarkannya.
- 3) Materi kurikulum (isi dan bahan pelajaran) yang relevan dengan cara-cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar.
- 4) Kemahiran mengoperasionalkan kurikulum termasuk pembuatan program pembelajaran, persiapan mengajar harian, merancang kegiatan belajar mengajar, dan lain-lain.
- 5) Kemahiran pembelajaran.
- 6) Kemahiran pengelolaan kelas.
- 7) Kemahiran memonitor dan mengevaluasi program, proses, kegiatan dan hasil belajar.
- 8) Sikap kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kurikulum, serta mengatasi masalah-masalah praktis pembelajaran dan pengelolaan kelas.²⁶

²⁶M. Dawam Rahardjo, *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional* (Jakarta: Intermedia, 1997), hlm. 40-41.

Di samping itu, pengajar atau guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan belajar peserta didik. Dalam upaya untuk mendisiplinkan belajar peserta didik, guru perlu melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- 2) Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas.
- 3) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
- 4) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- 5) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- 6) Bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- 7) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
- 8) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
- 9) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal penting yang perlu dimiliki dan dilaksanakan guru dalam upaya mewujudkan keberhasilan pembelajaran matematika adalah keterampilan mengajar. Beberapa keterampilan mengajar tersebut adalah “keterampilan bertanya, memberi penguatan, menggunakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, dan keterampilan mengelola kelas”.²⁸ Dari beberapa keterampilan mengajar guru tersebut, penjelasannya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

²⁷Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 – Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 23.

²⁸Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 72.

1) Keterampilan bertanya

Mengajar merupakan suatu keterampilan profesional yang dapat dipelajari. Salah satu keterampilan mengajar yang perlu dikuasai dan diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah keterampilan bertanya. Menurut J.J. Hasibuan dan Moedjiono, keterampilan bertanya adalah “kemampuan guru mengucapkan secara verbal untuk meminta respon siswa terhadap masalah-masalah yang diajukan”.²⁹

Keterampilan bertanya bagi seorang guru merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai, baik keterampilan bertanya secara lisan maupun tertulis. Keterampilan bertanya merupakan “induk dari strategi pembelajaran, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran”.³⁰ Kemudian menurut Wina Sanjaya, melalui keterampilan bertanya, “guru dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna”.³¹ Artinya, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru akan menjadi lebih hidup, yakni terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa. Melalui keterampilan bertanya, guru mengajak siswa untuk berpikir tentang beberapa masalah yang diajukan.

Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, guru perlu mengimplementasikan keterampilan bertanya. Hal itu dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, siswa terdorong untuk berperan aktif dalam mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya. Bukan sebaliknya, yakni menempatkan siswa sebagai objek belajar yang bersifat pasif, yang hanya bertugas mendengarkan, dan mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru.

²⁹J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 1995), hlm. 62.

³⁰Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 45.

³¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta, Kencana, 2005), hlm. 157.

Keterampilan bertanya sangat penting bagi guru untuk mengarahkan dan mengaktifkan belajar siswa. Oleh karena itu, keterampilan bertanya perlu diimplementasikan secara baik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, karena keterampilan bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir siswa. Di samping itu, keterampilan bertanya merupakan upaya untuk menuntun siswa berpikir dan membuat penilaian secara kontinyu terhadap pemahaman belajar siswa. Dalam konteks ini, Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk menyatakan bahwa keterampilan bertanya merupakan “kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa”.³²

Bagi guru, keterampilan bertanya merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah atau belum diketahui oleh siswa, dan mengarahkan pada aspek yang sudah atau belum diketahui oleh siswa. Keterampilan bertanya merupakan suatu strategi yang perlu digunakan guru untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan siswa.

Pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, berbagai macam bentuk, dan berbagai macam jawaban yang ditimbulkan. Dalam kelas guru mengajukan pertanyaan untuk bercakap-cakap, merangsang siswa berpikir, mengevaluasi belajar siswa, memulai pembelajaran, memperjelas gagasan, dan meyakinkan apa yang diketahui siswa.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, tentu saja guru tidak menghendaki siswa itu bersikap pasif, yaitu hanya mendengarkan dan mencatat berbagai informasi berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan. Namun

³²Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Op. Cit.*, hlm. 45.

guru menghendaki bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi hidup, yakni terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, atau dapat dikatakan siswa benar-benar terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Terjadinya interaksi aktif antara guru dan siswa merupakan hakikat pembelajaran efektif dan bermakna. Dengan demikian, keterampilan bertanya yang bertujuan meningkatkan partisipasi, memusatkan perhatian, merangsang kemampuan berpikir, dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, perlu dimanfaatkan guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan kegiatan belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Agar proses bertanya berhasil membelajarkan siswa, maka guru perlu memahami bagaimana cara bertanya yang baik, seperti “tunjukkan keantusiasan dan kehangatan, berikan waktu secukupnya kepada siswa untuk berpikir, atur lalu lintas bertanya jawab, dan hindari pertanyaan ganda”,³³

Agar pertanyaan yang diajukan kepada siswa mampu menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa, maka guru perlu meningkatkan kualitas pertanyaan sebagai berikut:

- a) Berikan pertanyaan secara berjenjang, yakni pertanyaan yang dimulai dari pertanyaan tingkat mudah ke pertanyaan tingkat tinggi.
- b) Gunakan pertanyaan-pertanyaan untuk melacak, seperti:
 - (1) Ketika guru mendapatkan jawaban siswa dengan struktur kalimat yang rancu atau tidak jelas, maka guru dapat mengajukan pertanyaan yang mengharapka siswa memperbaiki kalimat yang diajukan.
 - (2) Ketika siswa menjawab berdasarkan alur pikiran atau pandangan menurut siswa sendiri, maka guru dapat mengajukan pertanyaan agar siswa dapat memberikan argumentasi yang tepat dari siswa.
 - (3) Ketika siswa menjawab belum lengkap sesuai dengan konsep yang benar, maka guru dapat membimbing agar siswa memberikan jawaban yang lengkap.³⁴

³³Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 161.

³⁴*Ibid.*, hlm. 162.

Pertanyaan yang diajukan guru dalam kegiatan pembelajaran akan menjadi efektif bila guru menerapkan teknik-teknik bertanya yang baik sebagaimana kutipan tersebut. Dengan demikian, teknik-teknik mengajukan pertanyaan tersebut perlu diperhatikan dan dilaksanakan secara baik oleh guru, agar pertanyaan yang diajukan guru benar-benar dapat membelajarkan siswa. Demikian juga pertanyaan yang diajukan guru dapat menghasilkan jawaban yang tepat sesuai yang diharapkan guru. Dengan jawaban yang benar dari siswa, hal itu dapat dikatakan bahwa materi pelajaran yang disampaikan guru dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

2) Keterampilan memberi penguatan

Agar belajar siswa dapat tumbuh secara terus menerus, perlu adanya pemberian penguatan belajar dari guru kepada siswa. Penguatan belajar adalah “respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku/perbuatan yang dianggap baik tersebut”.³⁵

Pemberian penguatan belajar sangat penting diberikan oleh guru terhadap belajar siswa. Hal itu dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar lebih giat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Demikian juga pemberian penguatan dimaksudkan untuk meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran. Meningkatnya perhatian terhadap pelajaran serta terangsang dan tumbuhnya motivasi belajar siswa dapat membantu terhadap belajar siswa. Dalam hal ini, kegiatan belajar siswa dilakukan dengan penuh semangat, begitu pula hasil belajar siswa menjadi optimal. Oleh karena itu, pemberian

³⁵Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 71.

penguatan belajar terhadap siswa perlu dilakukan oleh guru, sehingga belajar siswa dan tumbuh dan berkembang dengan, serta memperoleh hasil yang optimal.

Jenis-jenis pemberian penguatan yang dapat digunakan guru dalam merangsang dan memotivasi belajar siswa antara lain:

a) Penguatan verbal

Penguatan verbal paling mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk komentar pujian dukungan, pengakuan, atau dorongan yang diharapkan dapat memancing tingkah laku dan pengampilan siswa.

Contoh:

Kata-kata: bagus, baik, luar biasa, benar, ya, betul, atau tepat sekali.

Kalimat:

Pekerjaanmu rapi benar.

Kalimat-kalimat anda sangat bagus susunannya.

Cara anda berpikir cukup sistematis.

b) Penguatan nonverbal

Penguatan nonverbal dapat ditunjukkan dengan berbagai cara sebagai berikut:

(1) Mimik dan gerakan badan

Mimik dan gerakan badan seperti senyuman, anggukan, tepukan tangan, atau acungan ibu jari dapat mengkomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa, yang tentu saja merupakan penguatan yang sangat berarti bagi siswa.

(2) Gerak mendekati

Gerak mendekati dapat ditunjukkan guru dengan cara melangkah mendekati siswa, berdiri di samping siswa atau kelompok siswa, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama siswa atau kelompok siswa.

(3) Sentuhan

Sentuhan seperti menepuk-nepuk bahu, atau pundak siswa, menjabat tangan siswa atau mengangkat tangan siswa yang menang, jika dilakukan dengan tepat dapat merupakan penguatan yang efektif bagi siswa.

(4) Kegiatan yang menyenangkan

Pada dasarnya, siswa akan menjadi senang jika diberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi kegemarannya atau sesuatu yang memungkinkan dia berprestasi.

(5) Pemberian simbol atau benda

Dalam situasi tertentu, penguatan dapat pula diberikan dalam bentuk simbol atau benda tertentu. Simbol dapat berupa tanda cek (V), komentar tertulis pada buku siswa, berbagai tanda tangan dengan warna tertentu misalnya, hijau, kuning, ungu, atau merah. Sedangkan benda yang digunakan sebagai penguatan adalah benda-benda kecil yang harganya tidak terlalu mahal tetapi berarti bagi siswa, misalnya

kartu bergambar, pensil atau buku tulis, peniti, atau benda-benda kecil lainnya.

(6) Penguatan tak penuh

Sesuai dengan namanya, penguatan tak penuh diberikan untuk jawaban siswa yang hanya sebagian yang benar, sedangkan bagian lainnya masih perlu diperbaiki, untuk itu guru berkata: "Bagian pertama dari jawaban anda sudah benar, tetapi alasan yang anda berikan belum mantap".³⁶

Jenis-jenis pemberian penguatan terhadap belajar siswa sebagaimana kutipan tersebut dapat dimanfaatkan secara baik oleh guru. Dengan pemberian penguatan tersebut akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Tumbuhnya motivasi belajar siswa, akan mengantarkan terhadap pencapaian prestasi belajar matematika yang optimal.

3) Keterampilan menggunakan variasi

Faktor kebosanan belajar yang disebabkan oleh penyajian kegiatan pembelajaran yang monoton oleh guru, akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran menurun. Untuk itu, diperlukan adanya variasi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menggunakan variasi berarti perbuatan guru dalam konteks kegiatan pembelajaran bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, dan berperan serta secara aktif.

Keterampilan menggunakan variasi sangat penting bagi guru, karena hal itu memiliki beberapa kegunaan:

- a) Memelihara dan meningkatkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar.
- b) Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi rasa ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi.
- c) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.

³⁶*Ibid.*, hlm. 7.19-7.20.

- d) Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar.
- e) Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif.³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Komponen-komponen keterampilan menggunakan variasi yang perlu

dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a) Variasi gaya mengajar guru
Variasi gaya mengajar guru meliputi komponen-komponen:
 - (1) Variasi suara.
 - (2) Pemusatan perhatian.
 - (3) Kesenyapan.
 - (4) Kontak pandang.
 - (5) Gerakan badan dan mimik.
 - (6) Perubahan posisi guru.
- b) Variasi penggunaan media dan bahan-bahan pengajaran.
- c) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.³⁸

Keterampilan menggunakan variasi oleh guru sebagaimana tersebut perlu dilaksanakan secara baik dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu sangat besar artinya bagi siswa dalam belajar, di samping dapat menekan adanya kebosanan bagi siswa dalam belajar, hal itu juga dapat merangsang tumbuhnya motivasi yang baik dalam belajar. Dengan tumbuhnya motivasi belajar bagi siswa, akan memungkinkan tercapainya prestasi optimal dalam belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) Keterampilan menjelaskan

Memberikan penjelasan merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Menjelaskan berarti “menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan

³⁷J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Op. Cit.*, hlm. 65.

³⁸*Ibid.*, hlm. 66-67.

hubungan”.³⁹ Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa, dan bukan indoktrinasi.

Dalam memberikan penjelasan terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa, maka perlu memperhatikan dan melaksanakan beberapa komponen keterampilan bertanya. Komponen-komponen keterampilan menjelaskan tersebut adalah:

- a) Merencanakan penjelasan.
- b) Menyajikan penjelasan.

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan adalah:

- (1) Kejelasan: kejelasan tujuan, bahasa, dan proses penjelasan merupakan kunci dalam memberikan penjelasan.
- (2) Penggunaan contoh dan ilustrasi: Contoh dan ilustrasi akan mempermudah siswa yang sulit dalam menerima konsep yang abstrak. Biasanya pola umum untuk menghubungkan contoh dengan dalil adalah pola induktif dan pola deduktif.
- (3) Memberikan penekanan. Penekanan dapat dikerjakan dengan cara mengadakan variasi dalam gaya mengajar (variasi dalam suara, mimik) dan membuat struktur sajian, yaitu memberikan informasi yang menunjukkan arah atau tujuan utama sajian (dapat dikerjakan dengan memberikan ikhtisar, pengulangan, atau memberi tanda).
- (4) Pengorganisasian. Pengorganisasian dapat dikerjakan dengan cara membuat hubungan antara contoh dalil menjadi jelas dan memberikan ikhtisar butir-butir yang penting selama ataupun pada akhir sajian.
- (5) Balikan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, balikan dapat diperoleh dengan cara memperhatikan tingkah laku siswa, memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan guru, dan meminta pendapat siswa apakah penjelasan yang diberikan bersifat bermakna atau tidak.⁴⁰

Kegiatan menjelaskan merupakan keterampilan mengajar sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kreatifitas guru. Untuk membina keterampilan mengajar, seorang guru sebelum tampil di depan kelas harus mempersiapkan diri secara baik. Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh guru adalah bahan yang akan dipelajari,

³⁹*Ibid.*, hlm. 70.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 71.

metode yang digunakan, alat pelajaran yang dapat membantu proses belajar, alokasi waktu yang digunakan, dan evaluasi.

Isi dari kegiatan pembelajaran tercermin dalam bahan yang dipelajari siswa.

Bahan pelajaran itu harus disusun secara sistematis. Agar bahan pelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar, maka bahan harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas, dengan bertolak pada tujuan yang telah dirumuskan. Setelah bahan pelajaran disusun secara sistematis, langkah selanjutnya adalah bahan itu dikuasai secara baik oleh guru. Penguasaan itu dimaksudkan agar penyampaiannya kepada siswa secara mudah dipahami. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat tercapai secara optimal.

Metode mengajar merupakan teknik atau cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode mengajar dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan pelajaran yang akan disampaikan. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode terletak pada keefektifan kegiatan pembelajaran. Tentu saja orientasinya adalah pada siswa yang belajar. Jadi metode yang akan digunakan pada dasarnya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa dapat belajar. Dari metode yang telah ditetapkan guru untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, tentu metode itu harus benar-benar dipahami cara penggunaannya agar bersifat efektif. Dalam hal ini dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

Penggunaan alat pelajaran yang tepat dapat membantu memperlancar proses pencapaian tujuan. Sebagaimana metode mengajar, alat pelajaran juga harus disesuaikan dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan disampaikan. Namun

demikian, karena kadar kekomplekan alat pelajaran itu berbeda-beda, maka penggunaannya harus disesuaikan pula dengan tingkat kemampuan intelektual siswa.

Dalam menggunakan alat pelajaran yang akan digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu harus dipahami cara penggunaannya. Agar dalam menggunakan alat pelajaran itu benar-benar dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa.

Waktu selalu menjadi hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Ini berlaku bila dalam suatu kegiatan tidak direncanakan alokasi waktu yang baik sebelumnya. Alokasi waktu harus disesuaikan dengan banyak dan lamanya kegiatan. Dalam kegiatan pembelajaran, alokasi waktu harus berpedoman kepada tujuan. Berapa banyak tujuan yang akan dicapai, dan berapa lama masing-masing tujuan membutuhkan waktu pencapaian, hal itu harus benar-benar dipertimbangkan oleh guru. Dengan demikian, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran.

Baik bahan, metode, dan media, mempunyai hubungan dan interaksi. Semua itu dianalisis dengan berorientasi kepada tujuan. Kegiatan pembelajaran tidak mungkin berlangsung tanpa adanya unsur-unsur tersebut. Oleh karena kegiatan pembelajaran merupakan suatu sistem, maka bahan, metode, dan media pembelajaran merupakan unsur atau komponen sistem pembelajaran. Mengenai waktu, setiap kegiatan selalu berkaitan dengan waktu. Jadi, waktu bukan merupakan komponen sistem. Namun demikian, hal itu merupakan faktor penting dalam pengembangan sistem itu sendiri. Oleh karena itu, penggunaan waktu yang efektif harus dirancang sebelumnya oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Evaluasi merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Oemar Hamalik (dalam Enco Mulyasa), evaluasi merupakan “keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.⁴¹ Evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran penting dilakukan oleh guru, karena evaluasi berfungsi untuk “mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru”.⁴²

Oleh karena evaluasi penting untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran, hal itu harus dipersiapkan sebelumnya oleh guru. Artinya, alat evaluasi apa yang harus digunakan untuk mengukur keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa.

Mengenai teknik evaluasi yang dapat dilakukan guru menurut Moekijat (dalam Enco Mulyasa) sebagai berikut:

- a) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.
- b) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta evaluasi oleh peserta didik sendiri.
- c) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dan diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik.⁴³

Alat evaluasi yang dapat digunakan guru dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan, di antaranya adalah tes, yang mencakup tes

⁴¹Enco Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 170.

⁴²Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 111.

⁴³Enco Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 170.

lisan dan tes tertulis; serta nontes, terdiri dari observasi, wawancara, studi kasus, skala penilaian, *check list*, dan *inventory*. Sehubungan dengan penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran, maka penilaian yang dilakukan guru harus difokuskan pada kedua hasil belajar siswa yang mencakup hasil dari segi proses dan hasil dari prestasi belajar siswa dalam bentuk nilai.

5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Setelah melakukan tugas rutin seperti menciptakan ketenangan kelas, mengisi daftar hadir, menyuruh siswa menyiapkan alat-alat pelajaran, guru langsung saja masuk ke inti pelajaran, yaitu menyampikan materi pelajaran kepada siswa. Demikian juga setelah pelajaran usai, guru mengatakan pelajaran saya akhiri sampai di sini. Tingkah laku guru tersebut menggambarkan kegiatan membuka dan menutup pelajaran.

Membuka pelajaran diartikan sebagai perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Sementara menutup pelajaran diartikan sebagai kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran secara komprehensif tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Keterampilan membuka pelajaran dan menutup pelajaran sangat penting dikuasai oleh guru, karena hal itu memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a) Menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas-tugas yang akan dihadapi.
- b) Memungkinkan siswa mengetahui batas-batas tugasnya yang akan dikerjakan.
- c) Siswa dapat mengetahui pendekatan-pendekatan yang akan digunakan dalam mempelajari bagian-bagian pelajaran.

- d) Memungkinkan siswa mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang yang dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dia pelajari.
- e) Memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menggabungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan, konsep-konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa.
- f) Memungkinkan siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran.⁴⁴

Komponen-komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran yang harus diperhatikan oleh guru adalah:

- a) Membuka pelajaran
 - (1) Menarik perhatian siswa.
 - (2) Menimbulkan motivasi.
 - (3) Memberikan acuan.
 - (4) Membuka kaitan.
- b) Menutup pelajaran
 - (1) Meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
 - (2) Mengevaluasi dengan menggunakan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan keterampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.⁴⁵

Membuka dan menutup pelajaran bukanlah urutan kegiatan yang bersifat rutin, melainkan merupakan suatu kegiatan atau perbuatan guru yang perlu direncanakan secara sistematis dan rasional. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang akan dan telah dilaksanakan guru berlangsung secara lancar dan efektif serta berhasil secara optimal.

6) Keterampilan mengelola kelas

Tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang kondusif. Kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran serta

⁴⁴J.J. Hasibuan dan Moedjono, *Op. Cit.*, hlm. 74.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 74-75.

mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bila pengaturan kondisi belajar dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar akan berlangsung secara optimal pula. Namun apabila kondisi belajar tidak dapat disediakan secara optimal, tentu akan menimbulkan gangguan terhadap proses pembelajaran. Gangguan-gangguan ini perlu dikembalikan ke dalam iklim belajar yang serasi atau menyenangkan.

Dari uraian tersebut, menuntut adanya keterampilan guru untuk melakukan pengelolaan kelas secara kondusif dan menyenangkan, agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung secara baik serta memperoleh hasil optimal. Pengelolaan kelas menurut Herman Hudojo adalah “aktivitas pengajar untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik seperti yang diinginkan pengajar, meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal yang baik sehingga kelas menjadi tertib dan karena itu belajar menjadi efektif dan efisien”.⁴⁶

Komponen keterampilan mengelola kelas yang perlu diperhatikan dan kemudian dilaksanakan secara baik oleh guru adalah:

- a) Keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti:
 - (1) Menunjukkan sikap tanggap.
 - (2) Membagi perhatian.
 - (3) Memusatkan perhatian kelompok.
 - (4) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.
 - (5) Menegur.
 - (6) Memberi penguatan.
- b) Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, seperti:
 - (1) Memodifikasi tingkah laku.
 - (2) Pengelolaan kelompok.



⁴⁶Herman Hudojo, *Op. Cit.*, hlm. 173.

- (3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.⁴⁷

Melihat sedemikian kompleksnya keterampilan mengelola kelas, maka penguasaan atau pemahaman komponen dan keterampilan menggunakan kelas sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, harus dikerjakan dan dilatihkan secara intensif oleh guru. Dengan demikian, hal itu akan menjadi kebiasaan, dan bukan sebaliknya menjadi beban bagi guru.

c. Prasarana dan sarana

Prasarana dan sarana juga merupakan faktor penting terhadap kegiatan pembelajaran. Prasarana yang baik, seperti ruangan kelas yang sejuk dan bersih dengan tempat duduk nyaman, biasanya akan lebih memperlancar terjadinya kegiatan pembelajaran, dan begitu juga sebaliknya. Demikian juga, sarana yang lengkap, seperti buku teks dan alat bantu pembelajaran akan merupakan fasilitas belajar yang penting. Penyediaan sumber belajar yang lain, seperti laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya, akan meningkatkan kegiatan pembelajaran.

Apabila di suatu sekolah telah memiliki prasarana dan sarana yang memadai, maka hal itu perlu diberdayakan keberadaannya oleh guru, karena hal itu memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut:

- 1) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang akan ditempuh.
- 2) Merupakan pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju pada pembentukan kompetensi secara tuntas.
- 3) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dikembangkan.
- 4) Memberikan petunjuk dan gambaran kaitan kompetensi dasar yang sedang dikembangkan dengan kompetensi dasar lainnya.

⁴⁷J.J. Hasibuan dan Moedjono, *Op. Cit.*, hlm. 83-85.

- 5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu.
- 6) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul.⁴⁸

Selanjutnya, apabila di suatu sekolah prasarana dan sarana tidak memadai, terutama yang berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar, maka guru harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih kongkrit, seperti misalnya memanfaatkan tumbuh-tumbuhan, keadaan alam, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan masyarakat. Hal tersebut perlu dilakukan oleh guru dalam rangka untuk menciptakan proses belajar yang efektif menuju tercapainya hasil yang optimal.

d. Penilaian

Penilaian juga termasuk faktor penting terhadap kegiatan pembelajaran. Penilaian menurut Dimiyati dan Mujiono adalah “proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian”.⁴⁹

Penilaian digunakan di samping untuk melihat bagaimana hasil belajar peserta didik, juga untuk melihat kegiatan pembelajaran berlangsung, yakni interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Penilaian terhadap kegiatan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru, karena hal itu berfungsi “meningkatkan kegiatan belajar sehingga dapat diharapkan memperbaiki hasil belajar. Di samping itu, penilaian juga mengacu ke proses belajarnya”.⁵⁰ Dengan demikian, maka penilaian merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Melalui penilaian, akan diketahui kelemahan-kelemahan atau kekurangan-

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 20.

⁴⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Op. Cit.*, hlm.191.

⁵⁰Herman Hudojo, *Op. Cit.*, hlm. 10.

kekurangan yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran. Apabila menunjukkan hasil baik, guru dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga hasilnya semakin menjadi lebih baik.

Keempat faktor tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara intensif dari guru dalam kedudukannya sebagai pengelola dan pelaksana pembelajaran. Artinya, sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran matematika perlu dikelola dengan baik agar memberikan hasil optimal.

C. Media Kartu Kerja

1. Pengertian Media Kartu Kerja

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang menurut arti bahasa (etimologi) adalah “perantara atau pengantar, maksudnya sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu. Ada pula ahli yang menggunakan istilah *audio visual aids* untuk pengertian media”.⁵¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media adalah segala alat yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk menumbuhkan perhatian, semangat, dan menanamkan pemahaman yang lebih pada siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika, seorang guru dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran sesuai materi pelajaran yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penggunaan

⁵¹Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hlm. 11.

media pembelajaran tersebut dimaksudkan merangsang perhatian siswa, menumbuhkan semangat dan minat belajarnya, serta menanamkan pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Banyak jenis media pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan guru dalam pembelajaran matematika. Salah satu media pembelajaran yang dapat dipilih dan digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran matematika adalah kartu kerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diperoleh penjelasan bahwa kartu kerja adalah “kertas tebal berbentuk persegi panjang untuk berbagai keperluan”.⁵² Dalam hal ini adalah kertas tebal yang dirancang guru yang di dalamnya berisi sejumlah soal matematika dan menjadi pedoman siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika.

2. Fungsi Media Kartu Kerja

Sebagaimana media pembelajaran pada umumnya, media kartu kerja memiliki fungsi penting terhadap kegiatan belajar siswa. Menurut Sudirman, fungsi media pembelajaran sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkrit dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat abstrak.
- b. Karena informasi yang diperoleh siswa berasal dari satu sumber serta dalam situasi dan kondisi yang sama, maka dimungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi pada siswa.
- c. Membangkitkan motivasi belajar.
- d. Dapat mengontrol dan mengatur tempo belajar siswa.
- e. Memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya (sumber belajar).
- f. Bahan pelajaran dapat diulang sesuai kebutuhan dan atau disimpan untuk digunakan pada saat yang lain.⁵³

⁵²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 392.

⁵³Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 205-206.

Kemudian, ada tujuh fungsi dari penggunaan media pembelajaran menurut

Nana Sujana, yaitu:

- a. Dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya verbalisme.
- b. Dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
- c. Dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.
- d. Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
- f. Membantu tubuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan berbahasa.
- g. Memberikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.⁵⁴

Berdasarkan kutipan di atas, nampak jelas bahwa media pembelajaran sangat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa, mendorong motivasi belajar siswa, aktivitas belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara baik, menanamkan pemahaman yang baik bagi siswa dalam belajar serta dapat memperkenalkan siswa dari konsep-konsep yang bersifat abstrak kepada hal-hal yang bersifat lebih kongkrit dan nyata.

Oleh karena media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, maka media pembelajaran itu dapat dimanfaatkan secara baik dan optimal oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu dimaksudkan agar pemahaman siswa terhadap materi pelajaran benar-benar dapat tertanam atau dipahami secara baik, sehingga mengantarkan siswa memperoleh prestasi belajar yang optimal.

⁵⁴Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 100.

3. Prinsip-prinsip Pemilihan Media Kartu Kerja

Keefektifan media pembelajaran bukan hanya terletak dari kecanggihan media itu sendiri, melainkan sangat tergantung pada keterampilan guru dalam menggunakannya. Oleh karena itu, agar media pembelajaran yang akan digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran itu tepat dan memberikan hasil optimal terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, maka pemilihannya harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Menentukan jenis media pembelajaran dengan tepat, artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media pembelajaran manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang hendak diajarkan.
- b. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat, artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media pembelajaran itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.
- c. Menyajikan media pembelajaran dengan tepat, artinya teknik dan metode penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu, dan sarana yang ada.
- d. Menempatkan atau memperlihatkan media pembelajaran pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat. Artinya kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media itu digunakan.⁵⁵

Keempat prinsip dalam pemilihan media pembelajaran tersebut, hendaknya diperhatikan secara baik oleh guru pada waktu menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal yang demikian itu akan sangat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

4. Langkah-langkah Penerapan Media Kartu Kerja

Ada enam langkah yang bisa ditempuh guru pada waktu mengajar dengan menggunakan media pembelajaran. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menetapkan tujuan mengajar dengan menggunakan media pembelajaran. Pada langkah ini hendaknya guru merumuskan tujuan yang akan dicapai.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 104-105.

- b. Persiapan guru. Pada fase ini guru memilih dan menetapkan media pembelajaran mana yang akan dipergunakan sekiranya tepat untuk mencapai tujuan.
- c. Persiapan kelas. Siswa atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran. Mereka harus dimotivasi agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan media pembelajaran.
- d. Langkah penyajian pelajaran dan peragaan. Penyajian pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran merupakan suatu keahlian guru yang bersangkutan. Dalam langkah ini perhatikan bahwa tujuan utama ialah pencapaian tujuan mengajar dengan baik, sedangkan media pembelajaran hanya sekedar alat pembantu. Jangan sampai media pembelajaran sebagai tujuan, dan tujuan menjadi alat.
- e. Langkah kegiatan belajar. Pada langkah ini siswa hendaknya mengadakan kegiatan belajar sehubungan dengan penggunaan media pembelajaran. Kegiatan ini mungkin dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas.
- f. Langkah evaluasi pelajaran. Pada akhirnya kegiatan belajar haruslah dievaluasi sampai seberapa jauh tujuan itu tercapai, yang sekaligus dapat kita nilai sejauh mana pengaruh media pembelajaran sebagai alat pembantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar.⁵⁶

Langkah-langkah dalam penggunaan media pembelajaran sebagaimana kutipan di atas penting diperhatikan oleh guru, dan kemudian dilaksanakan secara baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan langkah-langkah penggunaan media pembelajaran tersebut, akan memungkinkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan memberikan hasil optimal terhadap hasil belajar siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Jika penggunaan media kartu kerja dilaksanakan dengan baik, maka dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas III MI Miftahul Hidayah Pakong Pamekasan.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 105.

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Lokasi

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah yang terletak di Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan tempat peneliti bertugas.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Hidayah Klompang Timur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, tahun pelajaran 2014/2015 sebanyak 19 orang siswa, terdiri dari laki-laki sebanyak 10 orang dan perempuan sebanyak 9 orang.

2. Obyek Penelitian

Obyek yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Matematika tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang.

C. Prosedur Penelitian

1. Rencana Perbaikan Pembelajaran

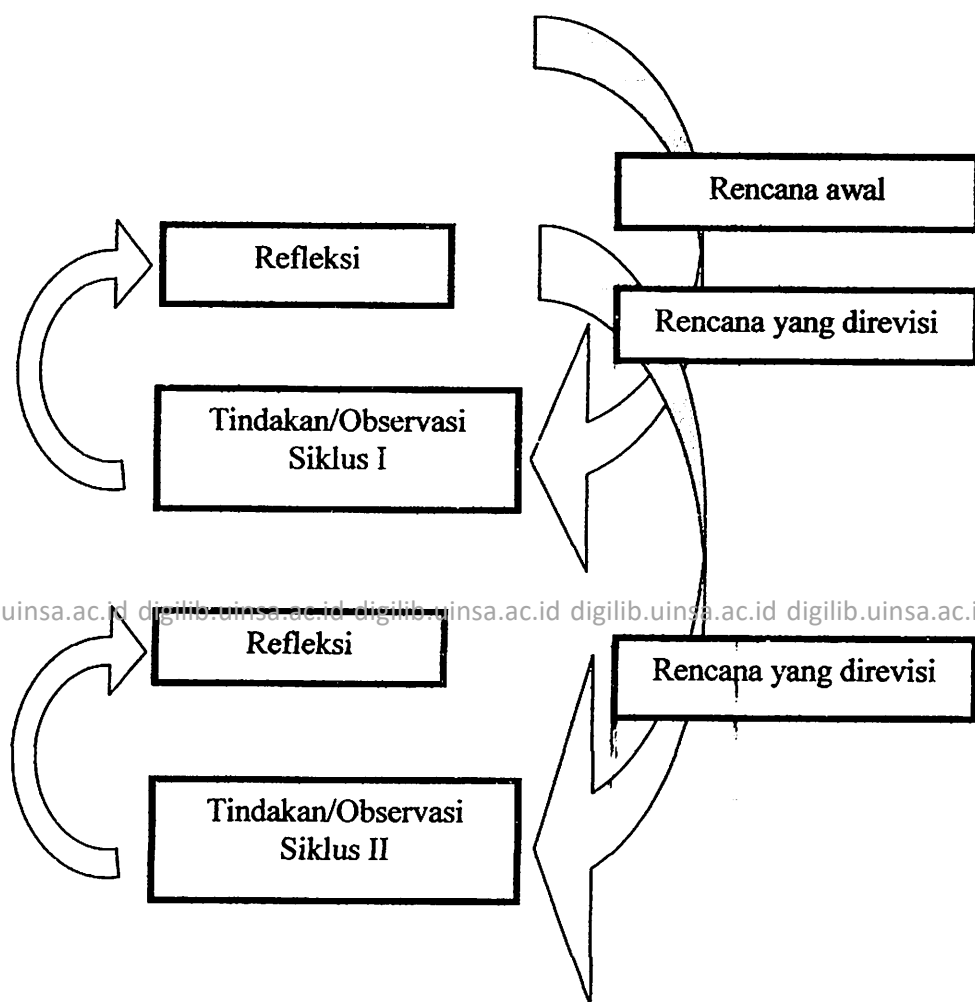
Untuk mengatasi permasalahan yang telah teridentifikasi pada latar belakang masalah di Bab I, peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran secara klasikal, kelompok, dan individu.

- b. Meningkatkan kemampuan belajar Matematika tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang melalui penggunaan media kartu kerja.

2. Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

Pada penelitian ini peneliti merencanakan tindakan sebanyak 2 siklus, dan setiap siklus terdiri dari rangkaian kegiatan (a) rencana awal/rencana yang direvisi, (b) tindakan/observasi, dan refleksi. Selengkapnya rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Dengan rancangan penelitian tersebut, apabila pada siklus putaran ditemukan kekurangan, maka perencanaan dari pelaksanaan penelitian masih

dapat dilanjutkan dan disempurnakan pada siklus berikutnya sampai target ketuntasan belajar tercapai.

Rangkaian pelaksanaan perbaikan tersebut dapat dideskripsikan dengan menggunakan tabel kegiatan persiklus sebagai berikut:

TABEL 3.1 KEGIATAN SIKLUS I

No.	Perencanaan	Tindakan	Pengamatan	Refleksi
1.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun rencana perbaikan pembelajaran - Menyiapkan teks soal - Menyiapkan blanko observasi - Menyiapkan blanko evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan konsep yang berhubungan dengan menghitung keliling persegi dan persegi panjang - Memberi tugas kepada siswa - Membimbing cara mengerjakan tugas - Membagikan lembar evaluasi - Menarik kesimpulan - Memberi tugas PR 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati perilaku siswa pada saat mengerjakan tugas - Mengamati pemahaman masing-masing siswa terhadap materi pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencatat hasil observasi - Mengevaluasi hasil observasi - Menganalisis hasil observasi - Memperbaiki kekurangan-kekurangan untuk siklus berikutnya

TABEL 3.2 JADWAL SIKLUS I

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Tanggal 6 April 2015	Perencanaan	
2.	Tanggal 7 - 14 April 2015	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan	
3.	Tanggal 15 April 2015	Refleksi	

TABEL 3.3 KEGIATAN SIKLUS II

No.	Perencanaan	Tindakan	Pengamatan	Refleksi
1.	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun rencana perbaikan pembelajaran dengan memadukan hasil refleksi siklus I agar siklus II lebih efektif - Menyiapkan LKS dan soal evaluasi - Menyiapkan blanko observasi - Menyiapkan blanko evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas materi dan penanaman konsep - Menugaskan siswa secara berkelompok untuk berdiskusi membahas LKS - Membagikan lembar evaluasi - Menarik kesimpulan - Memberi tugas PR 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati perilaku siswa pada saat berdiskusi dengan kelompok - Mengamati kegiatan siswa pada saat mengerjakan tugas kelompok - Mengamati pemahaman masing-masing siswa terhadap materi pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencatat hasil observasi - Mengevaluasi hasil observasi - Menganalisis hasil observasi - Menyimpulkan hasil observasi - Membuat laporan

TABEL 3.4 JADWAL SIKLUS II

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Tanggal 20 April 2015	Perencanaan	Dilanjutkan
2.	Tanggal 21 – 27 April 2015	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan	dengan pembuatan laporan
3.	Tanggal 28 April 2015	Refleksi	

Dalam setiap kegiatan penelitian, baik pada siklus I maupun siklus II peneliti dibantu teman sejawat untuk mengamati proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Hasil dari pengamatan tersebut digunakan untuk menilai sampai sejauh mana rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran terlaksana dengan baik.

3. Observasi

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, maka dilakukan pengamatan secara intens terhadap kegiatan belajar dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran Matematika tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang, baik pada siklus I maupun pada siklus II. Melalui pengamatan ini dimaksudkan sebagai bahan revisi atau perbaikan terhadap hal-hal yang belum dicapai atau dipahami siswa.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah mengadakan pengamatan secara intens terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika dalam pembelajaran pada siklus I didapatkan suatu kendala, yaitu adanya nilai siswa yang belum mencapai hasil yang diharapkan atau tindakan belum tercapai secara optimal, maka perlu adanya perbaikan pada siklus II.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan siklus I dan II menggunakan beberapa metode pengumpulan data, di antaranya adalah:

1. Observasi: digunakan untuk merekam cara guru melaksanakan pembelajaran dan aktivitas belajar siswa.
2. Tes: digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran Matematika tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang dan peningkatan kemampuannya, baik pada siklus I maupun siklus II.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita Matematika tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang melalui penggunaan media kartu kerja sebagai berikut:

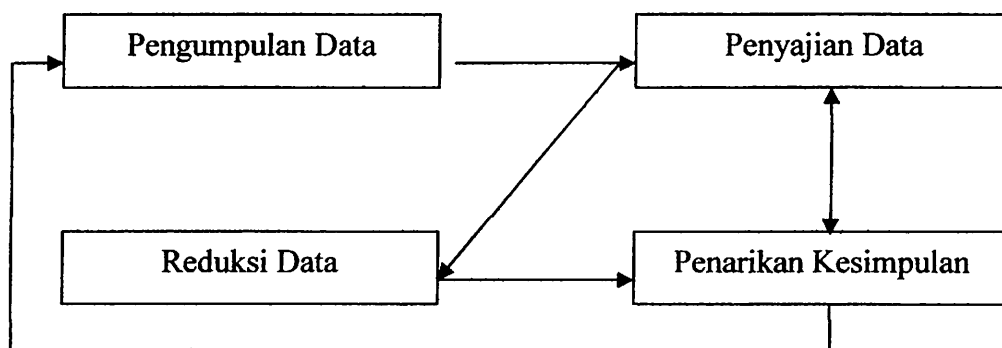
1. Lembar observasi kegiatan guru dalam pembelajaran.
2. Lembar observasi perilaku siswa dalam pembelajaran.
3. Lembar tes.

F. Teknik Analisis Data dan Kriteria Keberhasilan

Pada penelitian tindakan kelas ini, data dianalisis sejak pembelajaran dilakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Untuk kesinambungan dan kedalaman dalam pembelajaran, data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif. Data yang dianalisis dengan analisis interaktif, terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam bentuk interaktif dengan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Proses analisis interaktif dapat digambarkan dalam skema berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Reduksi data merupakan “kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, serta membuang hal-hal yang tidak perlu”.¹ Reduksi data dilakukan melalui pemilihan data, penyederhanaan data serta transformasi data kasar dari hasil catatan lapangan. Penyajian data adalah teknik penyajian data yang terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini berupa hasil pemberian tugas yang disusun sehingga mudah dipahami dan dilakukan secara bertahap.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penarikan kesimpulan merupakan pengambilan keputusan dengan didukung bukti yang valid dan konsisten. Dalam penelitian ini, setelah penyajian data, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara melakukan diskusi dengan mitra kolaborasi.

Selanjutnya, penelitian ini dikatakan berhasil dan ada peningkatan apabila rata-rata yang diperoleh oleh siswa di kelas adalah 75% dari jumlah siswa

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 338.

mendapatkan nilai di atas KKM (65). Jadi, apabila dalam kelas tersebut hasil yang diperoleh belum mencapai angka tersebut, penelitian akan terus dilakukan sampai hasil tersebut dicapai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Pada tahap pelaksanaan siklus I, kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan ini diawali dengan beberapa perencanaan sebagai berikut:

- 1) Merencanakan alokasi waktu pertama, yaitu 2 jam pelajaran (70 menit).
- 2) Mempersiapkan permasalahan-permasalahan yang akan diajukan kepada siswa.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi.
- 4) Mempersiapkan lembar evaluasi.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita Matematika tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang, maka guru mengefektifkan penggunaan media kartu kerja kepada siswa. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pada tahap pendahuluan, dimulai dengan pemanfaatan waktu dan penyampaian tujuan pembelajaran.
- 2) Penjelasan tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang kepada siswa.

- 3) Memberikan tugas kepada semua siswa.
- 4) Membagikan kartu kerja yang berisi tugas yang harus dikerjakan siswa.
- 5) Menyimpulkan materi pelajaran bersama siswa.
- 6) Sebelum jam pelajaran berakhir, guru memberi tugas berupa soal-soal yang harus dikerjakan siswa di rumah.

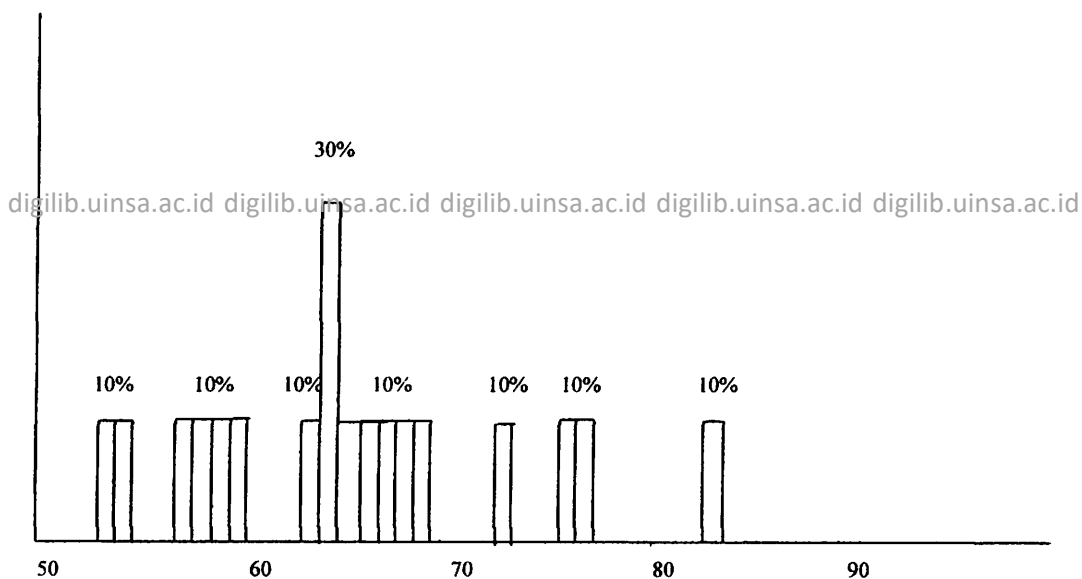
c. Tahap pengamatan

Pada tahap ini, guru yang juga berdudukan sebagai peneliti dan dibantu teman sejawat mendapatkan beberapa temuan atau data dari pelaksanaan tindakan pada siklus I. Hasilnya dapat disajikan sebagai berikut:

TABEL 4.1 HASIL TES SISWA KELAS III

No.	Nama Siswa	Skor yang Diperoleh
1.	Ach. Hamdan	52
2.	Nabilul Khoir	63
3.	Roihan Ibadillah	72
4.	Ahsan Nauval	64
5.	Wahyu Ilham Maulidi	63
6.	Whufron Norrohman	76
7.	Hairul Riziq	56
8.	Anisatul Fajriyah	83
9.	Zilfiyatul Makida	57
10.	Ayu Alfiana	68
11.	Nihayatul Hikmah	63
12.	Arini Rohmatika	53
13.	Firhatul Jannah	67
14.	Wiwidatul Jannah	65
15.	Nafilatul Mahbubah	59
16.	Royyanul Mahbub	62
17.	Fikri	66
18.	Abdillah Albar	75
19.	Dewi Susanti	58
Jumlah		1222
Nilai rata-rata		64,31

Apabila digambarkan melalui grafik kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika tentang menghitung persegi keliling dan persegi panjang siswa kelas III pada siklus I tersebut sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Hasil Tes Siswa Siklus I

Untuk mengetahui lebih jauh tentang distribusi hasil ulangan siswa dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

TABEL 4.2 DISTRIBUSI HASIL TES SISWA

No.	Skor (S)	Frekuensi (F)	%	S x F
1.	90	-	0%	0
2.	89	-	0%	0
3.	88	-	0%	0
4.	87	-	0%	0
5.	86	-	0%	0
6.	85	-	0%	0
7.	84	-	0%	0
8.	83	1	10%	83
9.	82	-	0%	0
10.	81	-	0%	0
11.	80	-	0%	0
12.	79	-	0%	0
13.	78	-	0%	0
14.	77	-	0%	0
15.	76	1	10%	76
16.	75	1	10%	75
17.	74	-	0%	0
18.	73	-	0%	0
19.	72	1	10%	72
20.	71	-	0%	0
21.	70	-	0%	0
22.	69	-	0%	0
23.	68	1	10%	68

24.	67	1	10%	67
25.	66	1	10%	66
26.	65	1	10%	65
27.	64	1	10%	64
28.	63	3	30%	189
29.	62	1	10%	62
30.	61	-	0%	0
31.	60	-	0%	0
32.	59	1	10%	59
34.	58	1	10%	68
35.	57	1	10%	67
36.	56	1	10%	56
37.	55	0	0%	0
38.	54	0	0%	0
39.	53	1	10%	53
40.	52	1	10%	52
41.	51	-	0%	0
42.	50	-	0%	0

TABEL 4.3 LEMBAR OBSERVASI (SIKLUS I)

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas : III

Hari/Tanggal : Senin, 6 April 2015

Fokus Observasi : Kegiatan Pembelajaran

No.	Aspek yang Diobservasi	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak ada	
1.	Membuka pelajaran	√	-	Kurang menarik
2.	Pelaksanaan pembelajaran	√	-	Sesuai RPP
3.	Media pembelajaran	√	-	Cukup
4.	Metode pembelajaran	√	-	Cukup
5.	Penguasaan kelas dan materi pelajaran	√	-	Baik

Lembar observasi ini formatnya dibuat berdasarkan kesepakatan antara guru (peneliti) dengan teman sejawat.

TABEL 4.4 HASIL PENGAMATAN TERHADAP PERILAKU SISWA DALAM PEMBELAJARAN

No.	Indikator	Hasil Observasi		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	-	-	√

2.	Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran	-	√	-
3.	Kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali materi pelajaran	-	-	√
4.	Keberanian bertanya	-	-	√
5.	Kemampuan siswa berdiskusi dan mendemostrasikan pengetahuan yang telah dikonstruksi	-	√	-
6.	Ketepatan dan kecepatan dalam mengerjakan soal	√	-	-
Jumlah		1	2	3

TABEL 4.5 KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA SIKLUS I

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1.	Ach. Hamdan	52		TT
2.	Nabilul Khoir	63		TT
3.	Roihan Ibadillah	72	T	
4.	Ahsan Nauval	64		TT
5.	Wahyu Ilham Maulidi	63		TT
6.	Whufron Norrohman	76	T	
7.	Hairul Riziq	56		TT
8.	Anisatul Fajriyah	83	T	
9.	Zilfiyatul Makida	57		TT
10.	Ayu Alfiana	68	T	
11.	Nihayatul Hikmah	63		TT
12.	Arini Rohmatika	53		TT
13.	Firhatul Jannah	67	T	
14.	Wiwidatul Jannah	65	T	
15.	Nafilatul Mahbubah	59		TT
16.	Royyanul Mahbub	62		TT
17.	Fikri	66	T	
18.	Abdillah Albar	75	T	
19.	Dewi Susanti	58		TT
Jumlah		1222	8	11
Rata-rata		64,31		

Keterangan:

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

KKM = 65

d. Refleksi terhadap Tindakan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan dan catatan hasil evaluasi siswa pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang menggunakan media kartu kerja perlu perbaikan, karena secara klasikal siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai KKM 65. Dari siswa sebanyak 19 orang, yang mencapai nilai ketuntasan belajar sebanyak 8 orang siswa atau sebesar 42,10% dari keseluruhan siswa, sedangkan 11 orang siswa atau sebesar 57,90% masih belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa (<75%) masih belum mencapai ketuntasan belajar. Demikian juga, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk kategori rendah, sehingga hal ini perlu dilaksanakan siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II ini pelaksanaan pembelajaran melibatkan semua siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang menggunakan media kartu kerja. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan membantu kesulitan siswa apabila diperlukan.

Siklus II ini merupakan pemecahan masalah dari siklus I dari pembelajaran Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang menggunakan media kartu kerja. Tahap pelaksanaan siklus II ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan ini diawali dengan beberapa perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPP untuk siklus II.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran berupa media kartu kerja.
- 3) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- 4) Membuat instrumen pengumpulan data.
- 5) Mempersiapkan soal-soal dan LKS.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 2) Dengan menggunakan media kartu kerja, guru memberikan penjelasan seperlunya tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang.
- 3) Membentuk kelompok belajar siswa dengan keanggotaan bersifat heterogen sebagai wahana untuk melakukan diskusi dengan sesama teman.
- 4) Memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara mengerjakan tugas yang ada pada media kartu kerja.
- 5) Membagi soal untuk dikerjakan siswa secara individu.
- 6) Menarik kesimpulan terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan agar dapat dipahami oleh siswa.
- 7) Memberikan tugas PR sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

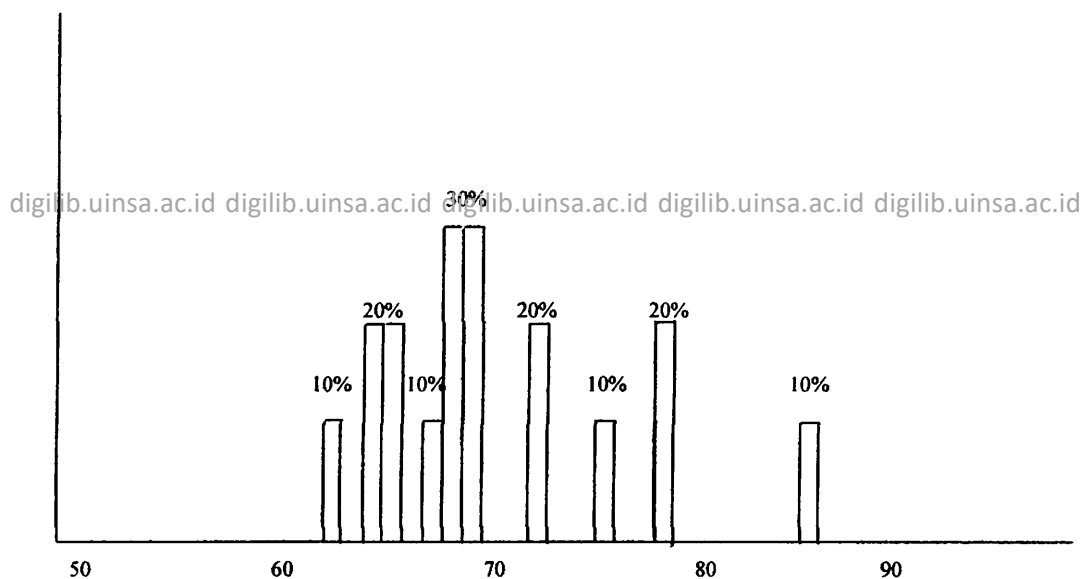
c. Tahap pengamatan atau observasi

Pada tahap ini, guru sebagai peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang, juga kegiatan siswa pada saat mengerjakan tugas tidak lepas dari pengamatan guru. Hasil pengamatan yang dilakukan guru sebagai peneliti dan teman sejawat serta pelaksanaan tindakan siklus II sebagai berikut:

TABEL 4.6 HASIL TES SISWA KELAS III

No.	Nama Siswa	Skor yang Diperoleh
1.	Ach. Hamdan	67
2.	Nabilul Khoir	64
3.	Roihan Ibadillah	75
4.	Ahsan Nauval	69
5.	Wahyu Ilham Maulidi	68
6.	Whufron Norrohman	78
7.	Hairul Riziq	65
8.	Anisatul Fajriyah	86
9.	Zilfiyatul Makida	65
10.	Ayu Alfiana	72
11.	Nihayatul Hikmah	65
12.	Arini Rohmatika	64
13.	Firhatul Jannah	72
14.	Wiwidatul Jannah	68
15.	Nafilatul Mahbubah	69
16.	Royyanul Mahbub	68
17.	Fikri	69
18.	Abdillah Albar	78
19.	Dewi Susanti	62
Jumlah		1324
Nilai rata-rata		69,68

Apabila digambarkan melalui grafik tentang kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang menggunakan media kartu kerja siswa kelas III pada siklus II tersebut sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Hasil Tes Siswa

Untuk mengetahui lebih jauh tentang distribusi kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini.

TABEL 4.7 DISTRIBUSI HASIL TES SISWA

No.	Skor (S)	Frekuensi (F)	%	S x F
1.	90	-	0%	0
2.	89	-	0%	0
3.	88	-	0%	0
4.	87	-	0%	0
5.	86	1	10%	86
6.	85	-	0%	0
7.	84	-	0%	0
8.	83	-	0%	0
9.	82	-	0%	0
10.	81	-	0%	0
11.	80	-	0%	0
12.	79	-	0%	0
13.	78	2	20%	156
14.	77	-	0%	0
15.	76	-	0%	0
16.	75	1	10%	75
17.	74	-	0%	0
18.	73	-	0%	0
19.	72	2	20%	144
20.	71	-	0%	0

21.	70	-	0%	0
22.	69	3	30%	207
23.	68	3	30%	204
24.	67	1	10%	67
25.	66	-	0%	0
26.	65	3	30%	195
27.	64	2	20%	128
28.	63	-	0%	0
29.	62	1	10%	62
30.	61	-	0%	0
31.	60	-	0%	0
32.	59	-	0%	0
34.	58	-	0%	0
35.	57	-	0%	0
36.	56	-	0%	0
37.	55	-	0%	0
38.	54	-	0%	0
39.	53	-	0%	0
40.	52	-	0%	0
41.	51	-	0%	0
42.	50	-	0%	0

TABEL 4.8 LEMBAR OBSERVASI (SIKLUS II)

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas : III

Hari/Tanggal : Senin, 20 April 2015

Fokus Observasi : Kegiatan Pembelajaran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Aspek yang Diobservasi	Kemunculan		Komentar
		Ada	Tidak ada	
1.	Membuka pelajaran	√	-	Menarik perhatian siswa
2.	Pelaksanaan pembelajaran	√	-	Sesuai dengan RPP
3.	Media pembelajaran	√	-	Cukup menunjang
4.	Metode pembelajaran	√	-	Cukup bervariasi
5.	Penguasaan kelas dan materi pelajaran	√	-	Baik sekali

Lembar observasi ini formatnya dibuat berdasarkan kesepakatan antara guru (peneliti) dengan teman sejawat.

TABEL 4.9 HASIL PENGAMATAN TERHADAP PERILAKU SISWA DALAM PEMBELAJARAN

No.	Indikator	Hasil Observasi		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.	√	-	-
2.	Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.	√	-	-
3.	Kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali materi pelajaran.	-	√	-
4.	Keberanian bertanya.	√	-	-
5.	Kemampuan siswa berdiskusi dan mendemostrasikan pengetahuan yang telah dikonstruksi.	√	-	-
6.	Ketepatan dan kecepatan dalam mengerjakan soal.	√	-	-
Jumlah		5	1	0

TABEL 4.10 KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA SIKLUS II

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1.	Ach. Hamdan	67	T	
2.	Nabilul Khoir	64		TT
3.	Roihan Ibadillah	75	T	
4.	Ahsan Nauval	69	T	
5.	Wahyu Ilham Maulidi	68	T	
6.	Whufron Nerrohman	78	T	
7.	Hairul Riziq	65	T	
8.	Anisatul Fajriyah	86	T	
9.	Zilfiyatul Makida	65	T	
10.	Ayu Alfiana	72	T	
11.	Nihayatul Hikmah	65	T	
12.	Arini Rohmatika	64		TT
13.	Firhatul Jannah	72	T	
14.	Wiwidatul Jannah	68	T	
15.	Nafilatul Mahbubah	69	T	
16.	Royyanul Mahbub	68	T	
17.	Fikri	69	T	
18.	Abdillah Albar	78	T	
19.	Dewi Susanti	62		TT
Jumlah		1324	16	3
Rata-rata		69,68		

Keterangan:

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

KKM = 65

d. Refleksi terhadap tindakan

Dari hasil yang diperoleh dari pengamatan dan catatan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang menggunakan media kartu kerja telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai KKM 65. Dari siswa sebanyak 19 orang, yang mencapai nilai ketuntasan belajar sebanyak 16 orang siswa atau sebesar 86,7% dari keseluruhan siswa, sedangkan 3 orang siswa atau sebesar 13,3% masih belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa (>75%) mencapai ketuntasan belajar. Demikian juga, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk kategori baik, sehingga hal ini perlu dilaksanakan siklus III.

B. Pembahasan

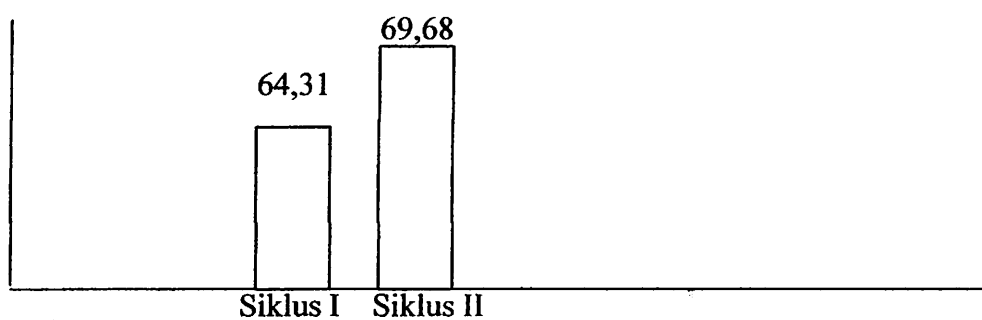
Dari hasil penelitian terhadap siswa di kelas, kegiatan pembelajaran Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang yang dilaksanakan melalui penggunaan media kartu kerja menunjukkan kemajuan atau peningkatan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif pada saat mengerjakan tugas dengan anggota kelompok belajarnya. Dari siswa sebanyak 19 orang sudah memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang, dan hanya ada 3 orang siswa yang belum memahaminya. Namun, mereka sudah berusaha keras dengan bertanya kepada teman kelompok belajarnya pada saat mengerjakan tugas.

Pada tabel hasil belajar, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hasil rata-rata nilai yang dicapai siswa pada tindakan siklus I hanya 64,31, namun pada tindakan siklus II hasil rata-rata nilai yang dicapai siswa adalah 69,68. Jadi, ada peningkatan signifikan kemampuan siswa dari siklus I ke siklus II.

Dalam tindakan siklus I, guru tidak memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa tentang cara menyelesaikan soal cerita Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang melalui penggunaan media kartu kerja. Demikian juga, kegiatan pembelajaran Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang dilakukan secara klasikal atau individual, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru memutuskan untuk melakukan tindakan siklus II.

Pada tindakan siklus II, guru berusaha mengaktifkan keterlibatan siswa dengan mengoptimalkan belajar kelompok yang keanggotaannya bersifat heterogen. Dengan cara demikian, siswa terlihat merasa nyaman dan tenang dengan teman kelompok belajarnya dalam menyelesaikan soal cerita Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang dengan cara melakukan sharing pendapat. Demikian juga, guru berperan memberikan bimbingan secara intensif dan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal cerita Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang yang menggunakan media kartu kerja.

Ternyata tindakan siklus II menunjukkan kemajuan atau peningkatan signifikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang dibandingkan siklus I. Perhatikan perbandingan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.3 Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara Siklus I dan Siklus II

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian Bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa: Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang menggunakan media kartu kerja di kelas III semakin meningkat pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Meningkatnya kemampuan siswa tersebut disebabkan guru mengoptimalkan penggunaan media kartu kerja melalui pemberian bimbingan secara intensif dan belajar kelompok pada siswa. Nilai rata-rata hasil belajar Matematika materi menghitung keliling persegi dan persegi panjang siswa pada siklus I adalah 64,31, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 69,68.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam penyampaian materi pelajaran Matematika melalui penggunaan media kartu kerja oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya ditunjang dengan pemberian bimbingan secara intensif agar lebih memberikan pemahaman yang lebih nyata kepada siswa.
2. Dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya guru memberikan tugas-tugas secara kelompok agar terjadi sharing

pendapat di antara siswa, yaitu siswa yang memiliki kemampuan tinggi bisa membantu siswa yang memiliki sedang dan rendah.

3. Dalam pelaksanaan tugas-tugas oleh siswa, sebaiknya guru melakukan pemantauan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan memberikan bimbingan secara intensif sehingga tugas-tugas dapat diselesaikan dengan baik oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Solichan. 2004. *Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika*. (Jakarta: Fasilitator).
- A.M., Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Anitah, Sri. 2007. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Biro Hukum Departemen Pendidikan Nasional).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional).
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif – Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. (Bandung: Citra Aditya Bakti).
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Karya).
- Hudojo, Herman. 1998. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. (Malang: IKIP Malang).
- Isnaeni. 2004. *Belajar Matematika*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Mulyasa, Enco. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 – Panduan Pembelajaran KBK*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Purwanto, M. Ngalm Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

- Rahardjo, M. Dawam. 1997. *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Intermedia).
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia).
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Djam'an Satori. dkk. 2009. *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana).
- Sudirman, dkk. 1998. *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta).
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- , 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Thontowi, Ahmad. 1999. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. (Jakarta: Wipress).
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2006. (Jakarta: Wipress).
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Usman, Moh. Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Winataputra, Udin S. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka).